

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengendalian internal yang sering juga disebut sebagai pengendalian manajemen dalam pengertian yang paling luas mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Pengendalian internal berfungsi sebagai lini depan untuk menjaga aktiva dan mendeteksi terjadinya kesalahan, kecurangan, penyimpangan dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundangan-undangan (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2007:72). Sistem pengendalian *intern* meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (S.P. Hariningsih, 2006:129). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal sangat penting dalam menjaga *asset* perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan yang disengaja oleh pihak tertentu.

Dalam buku *Auditing dan Jasa Assurance* jilid I (Alvin A. Arens, 2008:370) menyebutkan bahwa manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif yaitu: (1) reliabilitas pelaporan keuangan; (2) efisiensi dan efektivitas operasi. (3) ketaatan pada hukum dan peraturan.

Manajemen merancang sistem pengendalian internal untuk mencapai ketiga tujuan ini. Fokus auditor, baik dalam audit atas laporan keuangan maupun audit atas pengendalian internal, tertuju pada pengendalian atas reliabilitas pelaporan keuangan ditambah pengendalian atas operasi dan ketaatan pada hukum serta peraturan yang dapat secara material mempengaruhi pelaporan keuangan. Fungsi dari auditor internal adalah memeriksa secara langsung pengendalian-pengendalian internal (*internal controls*) yang dijalankan oleh perusahaan dan memberikan rekomendasi serta perbaikan-perbaikan atas pengendalian internal ke arah yang lebih baik, dengan harapan tercapainya tujuan-tujuan dari pengendalian internal tersebut (R.Dian Marisa, 2007).

Tanggung jawab atas pengendalian internal berbeda antara manajemen dan auditor. Manajemen bertanggung jawab untuk menetapkan dan menyelenggarakan pengendalian internal entitas. Manajemen juga diharuskan untuk melaporkan secara terbuka tentang keefektifan pelaksanaan pengendalian tersebut. Sebaliknya, tanggung jawab auditor mencakup memahami dan menguji pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Auditor juga diwajibkan untuk menerbitkan laporan audit tentang penilaian manajemen atas pengendalian internalnya, termasuk pendapat auditor mengenai keefektifan pelaksanaan pengendalian tersebut (Alvin A. Arens, 2008:371).

Dari penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa manajemen dan auditor internal memiliki perannya masing-masing dalam menjaga efektivitas pengendalian internal. Manajemen dan auditor internal harus saling bekerjasama untuk melihat sistem pengendalian internal yang ada dalam suatu perusahaan sudah berjalan dengan semestinya atau tidak berjalan dengan semestinya.

Pelaksanaan audit menjadi penting guna mengurangi risiko informasi. Risiko informasi mencerminkan kemungkinan bahwa informasi yang melandasi keputusan risiko bisnis ternyata tidak akurat. Penyebab yang mungkin bagi risiko informasi ini adalah kemungkinan tidak akuratnya laporan keuangan. (Alvin A. Arens, 2008:7).

Peran auditor internal menjadi sangat penting untuk mengurangi segala bentuk risiko yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan. Risiko adalah ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian (Abbas Salim, 2007:4). Risiko muncul ketika terdapat lebih dari satu kemungkinan hasil (*outcome*), dan hasil yang paling akhir ini tidak dapat diketahui. Meskipun semua bisnis mengandung ketidakpastian, lembaga keuangan menghadapi jenis-jenis risiko yang secara alamiah muncul dari aktivitas yang mereka jalankan. Tujuan dari setiap lembaga keuangan adalah untuk memaksimalkan profit dan nilai tambah bagi pemegang saham dengan menawarkan berbagai bentuk layanan keuangan, terutama dengan mengelola risiko (Ikhwan Abidin Basri, 2008:9)

Risiko dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara. Di antaranya, risiko dapat dibedakan menjadi risiko bisnis dan risiko finansial. Risiko bisnis muncul secara alami dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Risiko bisnis berhubungan

dengan faktor-faktor yang memengaruhi pasaran produk. Sedangkan risiko finansial muncul dari kemungkinan kerugian dalam pasar keuangan, yaitu akibat adanya perubahan pada variable-variabel keuangan (Ikhwan Abidin Basri, 2008:9)

Risiko juga dapat dibedakan menjadi risiko sistematis dan risiko nonsistematis. Sementara risiko sistematis berhubungan dengan keseluruhan pasar atau perekonomian, risiko nonsistematis berhubungan dengan asset atau perusahaan yang spesifik. Sementara risiko sistematis dapat dimitigasi dalam diversifikasi portofolio yang sangat luas, risiko nonsistematis tidak dapat didiversifikasi. Namun demikian, sebagian risiko sistematis dapat direduksi melalui teknik mitigasi dan pengalihan (transfer) risiko (Ikhwan Abidin Basri, 2008:10)

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa salah satu komponen pengendalian internal harus dikaitkan dengan proses penilaian risiko. Selain itu, penilaian risiko juga sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan harus dapat memprediksi risiko yang akan ditanggung. Dalam hal ini *enterprise risk management* sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya risiko yang akan ditanggung. Dalam hal ini auditor internal mempunyai peran yang sangat penting untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya risiko-risiko tersebut. Hiro Tugiman (1997:53) menyebutkan bahwa pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal haruslah ditujukan pada berbagai risiko yang berhubungan dengan kegiatan yang akan diperiksa. Tujuan dari pemeriksaan risiko ini adalah untuk menentukan area yang penting dalam kegiatan yang akan diperiksa.

Pengendalian internal harus terus dikontrol untuk mencegah terjadinya kehilangan asset perusahaan dan atau terjadinya pencurian dan penyalahgunaan wewenang yang menyebabkan kerugian pada sebuah perusahaan. Selain itu auditor internal juga harus cermat dalam mengawasi segala bentuk kecurangan yang akan terjadi. Alvin A. Arens (2010:337) menyebutkan bahwa munculnya penyimpangan *intern* disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu pertama tekanan/insentif, yaitu keadaan dimana seorang karyawan atau satu unit fungsi mendapat tekanan untuk mencapai suatu kondisi (*goals*) tertentu dari manajemen yang lebih tinggi, kedua adanya kesempatan, dan ketiga adalah sikap/rasionalisasi, yang

berhubungan dengan sejumlah nilai etika, oleh *top-management*. Integritas dan nilai etika merupakan unsur pokok dalam lingkungan pengendalian, yang memengaruhi pendesainan, pengurusan, dan pemantauan komponen lain. Integritas sangat mempengaruhi terjaganya lingkungan pengendalian suatu perusahaan.

Lingkungan pengendalian internal haruslah berjalan dengan baik agar aset perusahaan dapat dilindungi. Apabila pengendalian internal sebuah perusahaan tidak baik, maka dapat dipastikan aset dalam sebuah perusahaan tersebut juga tidak akan terlindungi dengan baik. Beberapa permasalahan terkait pengendalian internal yang kurang efektif dapat kita lihat dari beberapa di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) harus memiliki sistem pengendalian internal. Hal ini tertuang pada *framework COSO (internal control COSO)* dalam pasal 22 Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-177/MMBU/2002 tentang penerapan *good governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa manajemen BUMN harus memelihara *internal control* bagi perusahaan.

Merujuk dari pemaparan di atas pada kenyataannya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) masih belum mampu menjaga sistem pengendalian internal yang baik. Forum Indonesia untuk Transportasi Anggaran (Fitra) telah memaparkan BUMN dinilai sebagai sarang korupsi dan merugikan Negara dikarenakan beberapa hal, khususnya pengendalian intern yang amburadul (www.sindonews.com, Juli 2012). Koordinator Investigasi dan Advokasi Seknas Fitra Uchok Sky Khadafi dalam keterangan tertulis pada sindo.news menyatakan bahwa:

“Kelemahan sistem pengendalian intern, terbagi menjadi tiga, sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan, dimana pencatatannya tidak akurat dan proses penyusunan laporan tidak sesuai ketentuan. Perencanaan tidak memadai, penyimpangan terhadap perundang-undangan bidang teknis tertentu, kebijakan yang tidak tepat dan penerapan kebijakan yang tidak tepat. Selain itu, kelemahan struktur pengendalian intern juga berpengaruh terhadap penyelenggaraan BUMN. Tidak memiliki SOP yang formal, tidak ada pemisahan tugas dan fungsi yang memadai”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa BUMN masih belum mempunyai sistem pengendalian internal yang memadai. Hal ini dapat kita lihat dari fenomena berikut ini yaitu PT. Telkom Indonesia, Tbk mengalami pencurian kabel tembaga 485 meter yang terjadi di jalan pahlawan dan surapati bandung yang merugikan perusahaan senilai 400 juta rupiah (www.nasional.tempo.co, januari 2015). Sebelumnya PT. Telkom Indonesia, Tbk juga telah pernah mengalami hal serupa yaitu pencurian kabel di Telkom Malang. Seperti yang dipaparkan oleh Deputy General Manager Kandatel Telkom Malang, Gunawan Rismayadi, “jumlah kasus pencurian kabel telepon tercatat sebanyak 45 kali. Lokasi pencurian sebagian besar berada di wilayah Malang Selatan yang merupakan kawasan pegunungan. Akibat dari peristiwa ini Kantor Daerah Telkom (Kandatel) Malang merugi hampir Rp 1 miliar akibat pencurian kabel telepon yang terjadi dalam kurun waktu Januari-Juli 2007. Kalkulasi nilai kerugian tersebut dihitung dari hilangnya biaya sambungan percakapan dan penggantian kabel” (www.nasional.tempo.co, Agustus 2007).

PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI) yang mana tanggal 25 biasanya gaji dibayarkan namun pembayaran gaji kepada karyawan mengalami keterlambatan sejak awal januari 2015 sehingga sampai pada akhir bulan Juni 2015 para karyawan belum menerima hak nya padahal mereka telah melakukan kewajiban mereka sebagai karyawan di PT INTI.

Hal itu menyebabkan sekitar 500 karyawan perusahaan tersebut menggelar aksi demonstrasi yang berisi pemenuhan hak dasar berupa gaji, pembayaran THR, uang pensiun, dan cuti guna mengingatkan dewan direksi atas keterlambatan penggajian yang terjadi di PT INTI. di pelataran Gedung PT INTI, Kota Bandung, aksi demonstrasi karyawan dari berbagai divisi ini dimotori oleh beberapa karyawan yang merangkap aktivis Serikat Pekerja. (www.koran-sindo.com, 03 Juli 2015). Hal ini mencerminkan bahwa sistem pengendalian internal pada perusahaan PT INTI masih kurang memadai, karena masih terdapat permasalahan dalam hal pengendalian internal khususnya pengendalian internal pada penggajian

Selain permasalahan diatas, fenomena mengenai sistem pengendalian internal yang kurang baik juga termuat dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II 2014 (IHSP BPK). Disebutkan bahwa pada Semester II Tahun 2014, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah melakukan pemeriksaan terhadap 651 objek pemeriksaan, yaitu 135 objek pemeriksaan pada pemerintah pusat, 479 objek pemeriksaan pada pemerintah daerah dan BUMD, serta 37 objek pemeriksaan pada BUMN dan badan lainnya. Berdasarkan jenis pemeriksaannya, sebanyak 73 merupakan objek pemeriksaan keuangan, 233 objek pemeriksaan kinerja, dan 345 objek Pemeriksaan dengan tujuan tertentu (PDTT).

Hasil pemeriksaan BPK tersebut dituangkan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) yang memuat temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Setiap temuan dapat terdiri dari satu atau lebih permasalahan, seperti kelemahan sistem pengendalian intern (SPI), ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian negara/ daerah atau kerugian negara/ daerah yang terjadi pada perusahaan milik negara/ daerah, potensi kerugian negara/ daerah atau potensi kerugian negara/ daerah yang terjadi pada perusahaan milik negara/ daerah, kekurangan penerimaan, penyimpangan administrasi, ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan. Istilah ‘permasalahan’ yang merupakan pokok masalah dari temuan pemeriksaan di sini tidak selalu berimplikasi hukum atau berdampak finansial.

Untuk lebih jelasnya mengenai permasalahan mengenai pengendalian internal yang ada di BUMN maka dapat kita lihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Permasalahan Mengenai Pengendalian Internal

Pemerintah/ Jenis Pemeriksaan	Jumlah LHP	Jumlah Temuan	Kelemahan SPI	Ketidakpatuhan		Ketidakpatuhan Berdampak Finansial	
			Permasa- lahan	Permasa- lahan	Nilai (Rp juta)	Permasa- lahan	Nilai (Rp juta)
Pemerintah Pusat	135	1.711	421	1.819	27.373.559,17	744	3.730.855,24
Pemeriksaan Keuangan	-	-	-	-	-	-	-
Pemeriksaan Kinerja	44	481	23	550	18.896.603,68	10	1.084.799,78
Pemeriksaan DTT	91	1.230	398	1.269	8.476.955,49	734	2.646.055,46
Pemerintah Daerah dan BUMD	479	5.746	1.810	5.519	4.520.774,95	2.345	3.437.852,83
Pemeriksaan Keuangan	69	1.823	918	1.207	1.688.938,01	747	1.645.477,05
Pemeriksaan Kinerja	181	1.796	71	2.105	725.469,29	27	9.708,40
Pemeriksaan DTT	229	2.127	821	2.207	2.106.367,65	1.571	1.782.667,38
BUMN dan Badan Lainnya	37	493	251	451	8.661.664,10	204	7.577.361,61
Pemeriksaan Keuangan	4	48	40	19	3.819,49	8	3.819,49
Pemeriksaan Kinerja	8	121	-	141	508.818,01	4	6.878,37
Pemeriksaan DTT	25	324	211	291	8.149.026,60	192	7.566.663,75
Total	651	7.950	2.482	7.789	40.555.998,22	3.293	14.746.069,68

Tutiana Silaban, 2015

PENGARUH PERAN AUDITOR INTERNAL TERHADAP EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL DENGAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Ikhtisar hasil pemeriksaan semester II 2014 (IHSP BPK 2014)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa permasalahan mengenai kelemahan sistem pengendalian internal yang terdapat di BUMN dan Badan lainnya masih tinggi. Hal ini memberikan dampak negatif pada Negara yaitu berupa kerugian finansial yang cukup banyak.

Beberapa penelitian mengenai Auditor Internal, *Enterprise Risk Management*, dan Efektifitas Pengendalian Internal telah banyak dilakukan. Arifin Nugroho (2009) melakukan penelitian yang berjudul peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian intern penjualan ekspor (studi kasus pada PT. Trisula Garmino *Manufacturing*) menemukan hasil penelitian bahwa peranan auditor internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penjualan artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kualifikasi auditor internal terhadap efektivitas penjualan. Sedangkan pengendalian internal penjualan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penjualan artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengendalian internal penjualan terhadap efektivitas penjualan.

Synthia Dewi (2014) melakukan penelitian mengenai efektivitas pengendalian internal pada bank perkreditan rakyat jawa barat dan menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan peran auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal.

Fitriana Amalia (2007) melakukan penelitian mengenai efektivitas pengendalian internal dalam skripsinya yang berjudul pengaruh penerapan manajemen risiko operasional terhadap efektivitas pengendalian intern (penelitian deskriptif pada PT. Pupuk Sriwidjaja) hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pengelolaan manajemen risiko operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern sedangkan faktor-faktor lain di luar pengelolaan manajemen risiko operasional seperti risiko likuiditas, risiko pasar, risiko reputasi, kebijakan prosedur yang diterbitkan manajemen, kepatuhan terhadap prosedur yang juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.

Hendra Nur Rahmatullah Kartiwa (2013) melakukan penelitian mengenai efektivitas pengendalian internal dalam skripsinya yang berjudul pengaruh kesuksesan penerapan sistem informasi akuntansi persediaan terhadap efektivitas pengendalian internal persediaan (penelitian pada *Distribution Store* di Kota Bandung) hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kesuksesan penerapan Sistem Informasi Akuntansi persediaan terhadap efektivitas pengendalian internal persediaan pada 36 *Distribution Store* yang telah memiliki hak cipta di Kota Bandung.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sebelumnya kebanyakan hanya meneliti pada salah satu BUMN atau satu perusahaan saja. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya dibebberapa BUMN yang berkantor pusat di Bandung. Selain itu pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh variabel X terhadap Y. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel moderating yaitu *enterprise risk management*.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka alasan memilih topik penelitian ini adalah karena peneliti tertarik dengan fenomena yang telah dipaparkan sehingga peneliti bermaksud meneliti mengenai efektivitas pengendalian internal di BUMN yang berkantor pusat di kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Internal dengan Enterprise Risk Management sebagai Variabel Moderating (Survei pada BUMN yang Berkantor Pusat di Kota Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka penelitian ini bermaksud menguji:

1. Apakah peran auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal?
2. Apakah *enterprise risk management* dapat memperkuat pengaruh peran auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peran auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal.
2. Untuk mengetahui apakah *enterprise risk management* dapat memperkuat pengaruh peran auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan bagi aspek dan pihak-pihak yang terkait yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengendalian internal dan faktor-faktor yang memengaruhi efektifnya suatu pengendalian internal.

2. Bagi BUMN yang diteliti (Objek Penelitian)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan pada BUMN yang diteliti mengenai pengendalian internal yang efektif

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain misalnya sebagai acuan ataupun pedoman untuk penelitian yang akan datang mengenai pengendalian internal pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).